

ANALISIS VOLATILITAS: IMPLIKASI SAHAM DEVIDEN UNTUK OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI

Arizal nur firmansyah

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: emailarizalnurfirman@yahoo.com

doi: 10.17977/um066.v4.i11.2024.2

Kata kunci

Volatilitas
Saham
Implikasi

Keywords

Volatility
Stocks
implications

Abstrak

Penelitian ini menganalisis volatilitas harga saham lima perusahaan tambang batu bara terkemuka di Indonesia, yaitu PT Bukit Asam Tbk (PTBA), Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), dan Golden Energy Mines Tbk (GEMS), selama periode Januari 2023 hingga Desember 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dinamika volatilitas dan implikasinya terhadap strategi investasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data time series untuk menghitung standar deviasi sebagai indikator volatilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITMG memiliki tingkat volatilitas tertinggi, menawarkan peluang tinggi namun dengan risiko besar, sementara BSSR memiliki volatilitas terendah, menjadikannya pilihan menarik bagi investor konservatif. PTBA dan MBAP menunjukkan volatilitas menengah yang menawarkan keseimbangan antara risiko dan keuntungan. Faktor eksternal, seperti harga batu bara global, kebijakan regulasi, dan dinamika geopolitik, terbukti memengaruhi volatilitas saham. Temuan ini mengindikasikan pentingnya diversifikasi portofolio dan penerapan manajemen risiko yang ketat dalam investasi di sektor tambang. Selain itu, emiten yang fokus pada efisiensi operasional dan diversifikasi bisnis menunjukkan daya tahan yang lebih tinggi terhadap fluktuasi pasar. Penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi investor untuk mengoptimalkan keputusan investasi mereka di sektor yang sangat dinamis ini.

Abstract

This study analyzes the stock price volatility of five leading coal mining companies in Indonesia, namely PT Bukit Asam Tbk (PTBA), Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), and Golden Energy Mines Tbk (GEMS), during the period January 2023 to December 2024. The main objective of this study is to understand the dynamics of volatility and its implications for investment strategies. The research method uses a quantitative approach with time series data analysis to calculate standard deviation as an indicator of volatility. The results show that ITMG has the highest level of volatility, offering high opportunities but with great risks, while BSSR has the lowest volatility, making it an attractive choice for conservative investors. PTBA and MBAP exhibit medium volatility offering a balance between risk and reward. External factors, such as global coal prices, regulatory policies, and geopolitical dynamics, are shown to influence stock volatility. These findings indicate the importance of portfolio diversification and rigorous risk management in investing in the mining sector. In addition, issuers that focus on operational efficiency and business diversification show higher resilience to market fluctuations. This research provides strategic insights for investors to optimize their investment decisions in this highly dynamic sector.

1. Pendahuluan

Ekonomi Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Proyeksi pertumbuhan ekonomi mencapai angka sekitar 8% pada periode 2023–2024, didukung oleh berbagai faktor fundamental seperti peningkatan konsumsi domestik, investasi besar-besaran dalam infrastruktur, serta lonjakan ekspor komoditas unggulan seperti batu bara (Rahmawati, 2023). Batu bara, sebagai salah satu komoditas utama Indonesia, memainkan peran sentral tidak hanya dalam menyumbang devisa negara tetapi juga dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional (Sundari, 2015). Keunggulan Indonesia sebagai salah satu produsen batu bara terbesar di dunia menciptakan peluang strategis sekaligus tantangan besar bagi sektor ini.

Sektor tambang batu bara telah lama menjadi primadona di pasar modal Indonesia. Saham dari perusahaan tambang seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA), Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), dan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) menjadi incaran investor. Hal ini disebabkan oleh stabilitas dividen yang tinggi yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan ini. Stabilitas tersebut menarik perhatian investor yang mencari pengembalian investasi berbasis pendapatan pasif (Dzulfikar & Hermi, 2023). Namun, di sisi lain, sektor tambang juga sangat rentan terhadap dinamika global, termasuk perubahan harga komoditas, kebijakan lingkungan yang ketat, dan ketegangan geopolitik internasional.

Volatilitas harga saham di sektor tambang merupakan salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh investor. Fluktuasi harga batu bara global sering kali memengaruhi kinerja keuangan emiten tambang secara langsung. Selain itu, kebijakan domestik seperti regulasi ekspor, penerapan pajak lingkungan, serta tekanan untuk beralih ke energi yang lebih bersih turut meningkatkan ketidakpastian di sektor ini (Voller et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap pola volatilitas harga saham menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi dan strategis.

Periode 2023–2024 menjadi waktu yang penuh dinamika untuk sektor tambang. Di satu sisi, lonjakan konsumsi energi global, terutama dari negara-negara berkembang di Asia Tenggara, mendorong peningkatan permintaan batu bara. Namun di sisi lain, harga batu bara yang fluktuatif menjadi tantangan bagi emiten dalam menjaga profitabilitas. Situasi ini menempatkan analisis risiko sebagai salah satu komponen penting dalam strategi investasi (Mulya et al., 2021). Dengan analisis yang tepat, investor dapat mengidentifikasi peluang dan risiko yang terkandung dalam investasi pada sektor ini.

Stabilitas dividen dari perusahaan tambang juga menjadi daya tarik tersendiri. Emiten yang mampu mempertahankan distribusi dividen meskipun dalam kondisi pasar yang bergejolak cenderung menjadi pilihan utama bagi investor yang mengutamakan kestabilan pendapatan. Di sisi lain, investor yang lebih agresif cenderung memanfaatkan volatilitas harga saham untuk mengejar capital gain. Strategi investasi yang berbeda ini mencerminkan beragamnya preferensi dan profil risiko di kalangan investor (Pratama et al., 2020).

Selain itu, faktor manajemen internal perusahaan juga berperan penting dalam menentukan stabilitas saham. Emiten dengan rekam jejak manajemen yang baik dan kebijakan keuangan yang konservatif cenderung memiliki volatilitas harga saham yang lebih rendah. Contohnya, saham PTBA dan ITMG sering kali menjadi pilihan bagi investor institusional yang mencari keamanan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian terhadap pola volatilitas saham tambang menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana investor dapat mengoptimalkan portofolio mereka sesuai dengan kondisi pasar.

Faktor eksternal juga tidak dapat diabaikan. Harga batu bara global menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi volatilitas harga saham di sektor tambang. Perubahan harga internasional, baik akibat ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan negara produsen utama, maupun fluktuasi permintaan global, selalu berdampak signifikan pada pasar (Sutrisno, 2023). Di samping itu, perkembangan teknologi energi terbarukan menjadi ancaman jangka panjang bagi sektor batu bara. Peningkatan adopsi energi hijau dapat mengurangi permintaan batu bara secara signifikan di masa depan, memaksa perusahaan tambang untuk mengadaptasi strategi bisnis mereka agar tetap kompetitif.

Selain pertumbuhan konsumsi energi, perubahan pola konsumsi global juga menjadi perhatian utama. Di banyak negara maju, penggunaan energi terbarukan terus meningkat, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil seperti batu bara. Sementara itu, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih melihat batu bara sebagai sumber energi utama karena biaya yang lebih rendah. Perbedaan ini menciptakan dualitas dalam pasar batu bara global, di mana permintaan tetap tinggi di beberapa wilayah namun menurun di wilayah lain (Rahmawati, 2023).

Di sisi lain, stabilitas politik dan ekonomi di tingkat domestik juga memiliki peran penting dalam mendukung sektor tambang. Kebijakan pemerintah yang pro-investasi, seperti insentif pajak dan deregulasi ekspor, membantu menarik minat investor domestik maupun internasional. Namun, ketidakpastian dalam implementasi kebijakan ini sering kali menjadi faktor yang memicu volatilitas di pasar saham. Untuk itu, keberlanjutan kebijakan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan di sektor tambang (Sundari, 2015).

Selain tantangan yang ada, sektor tambang di Indonesia juga memiliki peluang besar untuk melakukan diversifikasi. Beberapa perusahaan telah mulai berinvestasi dalam teknologi energi terbarukan sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan pada batu bara. Langkah ini tidak hanya membantu dalam menghadapi tekanan dari regulator internasional, tetapi juga membuka potensi sumber pendapatan baru bagi emiten tambang. Diversifikasi ini menjadi salah satu strategi yang menjanjikan bagi keberlanjutan sektor tambang di tengah perubahan lanskap energi global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series dari Januari 2023 – Desember 2024. Data ini bersumber dari data bursa efek Indonesia dengan aplikasi Ajaib dan StokTibit dan website seputar saham. Dalam pengolahannya menggunakan Excel 2021 untuk menghitung standar deviasi dan grafik. Metode analisis yang volatilitas dengan menganalisis standar deviasinya.

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \mu)^2}{n-1}}$$

(1)

σ = standar deviasi

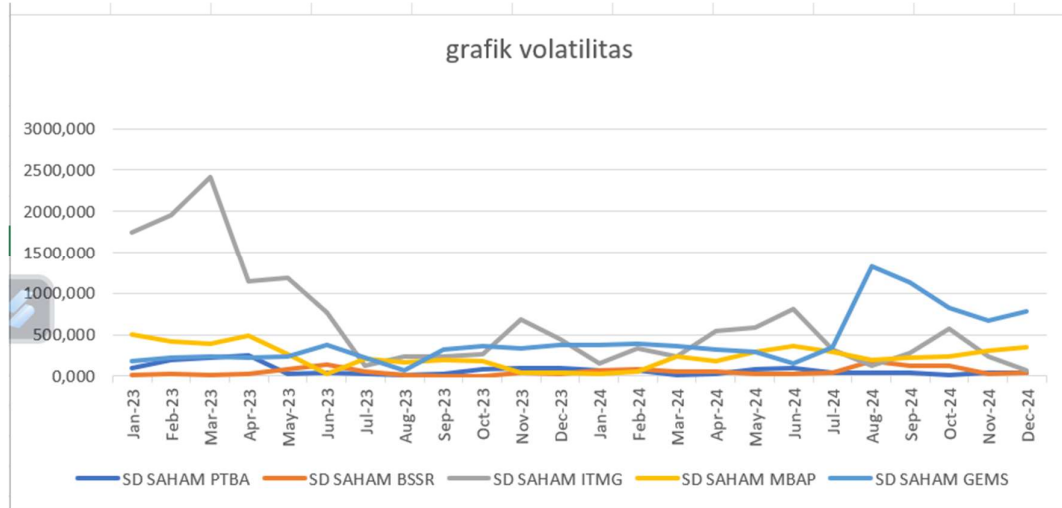
n = jumlah data pada periode tertentu

x_i = data saham

μ = rata-rata nilai

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari hasil Volatilitas. Yang Dimana Ketika volatilitas tinggi menunjukkan bahwa saham memiliki fluktuasi harga yang besar, yang mencerminkan tingkat risiko yang tinggi sekaligus potensi keuntungan yang besar. Sebaliknya, volatilitas rendah mengindikasikan bahwa saham cenderung stabil dengan pergerakan harga yang lebih kecil, sehingga menawarkan risiko yang lebih rendah, meskipun potensi keuntungannya mungkin juga lebih terbatas.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Volatilitas

Analisis volatilitas harga saham pada lima perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2023 hingga Desember 2024 menunjukkan dinamika pergerakan yang beragam. Volatilitas diukur menggunakan standar deviasi yang mencerminkan seberapa besar penyimpangan harga saham dari nilai rata-ratanya, dimana semakin tinggi nilai standar deviasi mengindikasikan tingkat volatilitas yang semakin tinggi.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan volatilitas moderat dengan standar deviasi berkisar antara 10,16 hingga 256,21. Volatilitas tertinggi terjadi pada April 2023 dengan standar deviasi 256,21, mencerminkan periode fluktuasi harga yang signifikan dimana harga saham mencapai Rp 4.140. Pergerakan harga PTBA yang relatif stabil di periode-periode lainnya mengindikasikan bahwa saham ini cukup konsisten dalam memberikan nilai bagi investor.

Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) memperlihatkan volatilitas terendah dibandingkan empat saham lainnya, dengan standar deviasi berkisar antara 0,17 hingga 185,75. Volatilitas tertinggi tercatat pada Agustus 2024 dengan standar deviasi 185,75. Rendahnya volatilitas BSSR menunjukkan bahwa saham ini memiliki risiko fluktuasi harga yang lebih kecil, menjadikannya pilihan yang menarik bagi investor risk-averse.

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mencatatkan volatilitas tertinggi dengan standar deviasi mencapai 2.416,59 pada Maret 2023. Range pergerakan harga yang lebar antara Rp 22.125 hingga Rp 39.400 mencerminkan tingginya aktivitas trading dan sensitivitas harga terhadap sentimen pasar. Volatilitas tinggi ini memberikan peluang trading yang menarik bagi investor agresif, namun juga mengandung risiko yang lebih besar.

Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) menunjukkan volatilitas menengah dengan standar deviasi berkisar antara 32,79 hingga 499,95. Volatilitas tertinggi terjadi pada Januari 2023. Pola pergerakan harga MBAP yang lebih teratur dibandingkan ITMG menunjukkan bahwa saham ini dapat menjadi pilihan bagi investor yang mencari keseimbangan antara potensi return dan risiko.

Golden Energy Mines Tbk (GEMS) memperlihatkan volatilitas yang cukup tinggi dengan standar deviasi berkisar antara 73,19 hingga 1.329,06. Volatilitas tertinggi terjadi pada Agustus 2024. Pergerakan harga GEMS yang dinamis mencerminkan sensitivitas terhadap perubahan kondisi pasar dan fundamental perusahaan.

3.1. Implikasi

Perbedaan karakteristik volatilitas ini memiliki beberapa implikasi penting bagi investor dan pelaku pasar modal. Pertama, investor dapat melakukan diversifikasi portofolio dengan mengkombinasikan saham-saham dengan tingkat volatilitas berbeda untuk mengoptimalkan risk-

return trade-off. BSSR dapat menjadi pilihan untuk komponen portofolio yang stabil, sementara ITMG dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan potensi return.

Kedua, trader jangka pendek dapat memanfaatkan periode volatilitas tinggi pada ITMG dan GEMS untuk melakukan trading aktif, namun perlu disertai dengan manajemen risiko yang ketat. Sebaliknya, investor jangka panjang mungkin lebih cocok dengan PTBA atau BSSR yang memiliki volatilitas lebih rendah.

Ketiga, volatilitas yang berbeda-beda ini juga mengindikasikan perlunya strategi investasi yang berbeda untuk masing-masing saham. Pendekatan buy-and-hold mungkin lebih sesuai untuk BSSR, sementara strategi momentum trading dapat diterapkan pada ITMG atau GEMS saat volatilitasnya tinggi.

Keempat, pola volatilitas ini juga dapat digunakan sebagai indikator untuk timing masuk dan keluar pasar. Periode volatilitas rendah umumnya lebih tepat untuk akumulasi, sementara periode volatilitas tinggi dapat dimanfaatkan untuk taking profit.

Kelima, pemahaman terhadap pola volatilitas ini dapat membantu investor dalam menentukan posisi stop loss dan target profit yang lebih akurat, serta dalam penentuan ukuran posisi (position sizing) yang sesuai dengan tingkat risiko masing-masing saham.

3.2. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi volatilitas saham tambang meliputi:

1. Harga Batu Bara Global: Perubahan harga batu bara internasional sangat memengaruhi kinerja keuangan emiten tambang.
2. Kebijakan Regulasi: Penerapan pajak ekspor dan aturan lingkungan baru dapat meningkatkan biaya operasional dan memengaruhi profitabilitas (Sutrisno, 2023).
3. Dinamika Geopolitik: Ketegangan politik internasional dapat memengaruhi permintaan dan pasokan batu bara.
4. Perubahan Teknologi: Pengembangan teknologi energi terbarukan juga menjadi ancaman jangka panjang bagi sektor batu bara. Hal ini dapat mengurangi permintaan batu bara secara global dan menciptakan tekanan pada emiten tambang untuk mengadaptasi strategi bisnis mereka.

Dalam menghadapi faktor-faktor ini, emiten yang memiliki diversifikasi bisnis dan fokus pada efisiensi operasional lebih cenderung bertahan dalam jangka panjang. Investor juga disarankan untuk memantau perubahan regulasi dan tren industri untuk mengantisipasi risiko potensial.

4. Simpulan

Analisis volatilitas saham pada lima perusahaan tambang batubara di Indonesia selama periode Januari 2023 hingga Desember 2024 menunjukkan variasi yang signifikan dalam pola pergerakan harga. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) cenderung memiliki volatilitas moderat, memberikan stabilitas bagi investor. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) memperlihatkan volatilitas terendah, sehingga cocok untuk investor yang menghindari risiko. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan volatilitas tertinggi, menawarkan peluang trading yang besar namun dengan risiko tinggi. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) menampilkan volatilitas menengah dengan pola pergerakan harga yang lebih teratur. Sementara itu, Golden Energy Mines Tbk (GEMS) memiliki volatilitas tinggi yang mencerminkan sensitivitas terhadap kondisi pasar. Perbedaan tingkat volatilitas ini memberikan implikasi strategis bagi investor dalam menentukan strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing. Untuk itu, investor disarankan untuk melakukan diversifikasi portofolio dengan mengombinasikan saham yang memiliki tingkat volatilitas berbeda, seperti menggabungkan BSSR untuk stabilitas dengan ITMG untuk potensi return yang tinggi. Trader aktif juga perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang ketat dalam menghadapi fluktuasi harga pada saham dengan volatilitas tinggi seperti ITMG dan GEMS. Pendekatan *buy-and-hold* dapat diterapkan pada saham seperti BSSR dan PTBA, sedangkan strategi *momentum trading* lebih sesuai untuk saham yang memiliki volatilitas tinggi. Di samping itu, investor perlu secara aktif memantau faktor eksternal seperti harga batu bara global, kebijakan regulasi, serta dinamika

geopolitik untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul. Strategi timing juga penting, di mana periode volatilitas rendah dapat dimanfaatkan untuk akumulasi saham, sementara periode volatilitas tinggi menjadi momen yang tepat untuk *taking profit*.

Daftar Rujukan

- Dzulfikar, D., & Hermi. (2023). Pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham pada sektor finansial tahun 2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3341–3348. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18122>
- Mulya, H., Retha, A., & Budiarti, R. (2021). *Pengaruh beta terhadap return saham defensif dan agresif guna membantu investor dalam keputusan investasi*. 3(2). www.finance.yahoo.com.
- Pratama, A. O., Purba, K., Jamhur, J., Bayu, P., & Prasetyo, T. (2020). Pengaruh Faktor Perilaku Investor Saham Terhadap Keputusan Investasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- Sundari, C. (2015). "TRANSFORMASI Jurnal Informasi & Pengembangan Iptek" (stmik bina patria) pengaruh harga batubara acuan (hba) terhadap return saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan tambang batubara di bei. In *jurnal transformasi* (Vol. 11, Issue 2).
- Voller, R., Fithra, D., & Hastiadi, F. (2023). *Analisis ekspor batu bara indonesia pada kawasan RCEP (Analysis of Indonesian Coal Exports in the RCEP Area)*. 14(2), 2023. <https://doi.org/10.22212/jekp.v14i2.2300>